

Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode *Role Playing* dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi

Dina Anggrawati¹, Fitria Kasih², Rici Kardo³

Bimbingan dan Konseling STKIP PGRI Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3}

dinaanggrawati2@gmail.com

Diterima: September 2021

Disetujui: November 2021

Dipublikasi: November 2021

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kecemasan berkomunikasi peserta didik serta Guru Bimbingan dan Konseling yang belum menggunakan metode bervariasi dalam melaksanakan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (a) profil tingkat kecemasan berkomunikasi peserta didik, (b) pelaksanaan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling menggunakan metode *role playing*, (c) model rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* dalam membantu mengurangi tingkat kecemasan berkomunikasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan menggunakan mixed method. Teknik pengambilan sample menggunakan total sampling dengan 30 partisipan. Informan kunci penelitian yaitu 1 orang Guru Bimbingan dan Konseling kelas XI MIPA 1, dan 2 orang informan tambahan. Instrumen digunakan yaitu angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan alat uji statistik. Teknik digunakan dalam pengolahan data yaitu persentase. Untuk analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Kecemasan Berkomunikasi, Peserta Didik

Abstract

This research is motivated by the students' communication anxiety that has not been achieved and there are Counseling Guidance Teachers who have not used varied methods in implementing group guidance. The purpose of the study was to describe: a). The profile of students' communication anxiety levels, b). The implementation of group guidance by BK teachers using the role playing method. c). The design model of group guidance services using the role playing method in helping reduce the level of communication anxiety of students. This research was conducted using a mixed method. The sampling technique used was total sampling with 30 participants. While qualitative research, the key informants of the research are 1 BK teacher class XI MIPA 1 and 2 additional informants. The instruments used are questionnaires and interviews. The data analysis technique used statistical test tools. The technique used in data processing is the percentage. For qualitative data analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Keywords: Communication Anxiety, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam hidup manusia yang dapat mempengaruhi kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga kecerdasan tersebut saling mempengaruhi dalam aspek kepribadian manusia, serta ketiga kecerdasan tersebut juga diperoleh salah satunya melalui dunia pendidikan. Pendidikan adalah suatu energi yang dapat mempengaruhi aspek kepribadian pada diri manusia dengan tujuan memuliakan manusia itu sendiri sebagai ciptaan Allah. Pendidikan merupakan suatu pembelajaran yang diberikan oleh seseorang guru yang dapat membantu individu dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak pandai menjadi pandai, dari yang tidak memahami menjadi paham. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses yang membantu menumbuhkembangkan kecerdasan manusia itu sendiri terutama di masa remaja.

Tohirin (2011:26) menyatakan proses pendidikan sendiri juga diperlukan adanya bimbingan dan konseling di dalamnya yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing atau konselor kepada individu atau konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri; atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing atau konselor kepada konseli atau siswa melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Sutirna (2013:8) menyatakan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling agar nantinya konseli dapat merencanakan kegiatan penyesuaian studi dalam hal pengembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerja. Hal ini juga dilakukan untuk membantu memandirikan peseta didik terlebih lagi dalam suasana perkembangan yang dinilai menemui banyak masalah, di antaranya masalah siswa yang cemas dalam berkomunikasi. Di masa pandemi saat sekarang ini banyak peserta didik yang gagal dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun teman sebayanya. Khususnya kelas XI, masih banyak yang malu bertanya dengan temannya serta gurunya sendiri.

Saat ini peserta didik belum mulai masuk sekolah, namun bisa ke sekolah dengan protokol kesehatan dan memakai baju bebas dan SMA PGRI 2 Padang melakukan kebijakan masuk sekolah untuk pengantaran tugas. Saat peneliti melakukan wawancara dengan mereka diperoleh data bahwa mereka malu saat berkomunikasi dengan teman atau gurunya, mereka beranggapan bahwa jika mereka berbicara takut salah dan ditertawakan oleh temannya.

Salah satu tujuan siswa belajar adalah untuk menguasai kemampuan komunikasi dengan baik agar proses belajar dan mengajar di kelas dapat berjalan dengan lancar. Seseorang yang cemas berkomunikasi akan menarik diri dalam pergaulan, bahkan seseorang yang cemas dalam berkomunikasi mereka kurang mampu berkomunikasi di depan umum sehingga kemungkinan besar mereka tidak mampu berprestasi karena tidak dapat mempengaruhi orang lain, walaupun mereka mempunyai ide yang sangat bagus. Atkinson (2001:212) berpendapat bahwa kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah, seperti “kekhawatiran”, “keprihatinan” dan “rasa takut”, yang kadang-kadang dialami dalam bentuk tingkat yang berbeda-beda. Disamping menurut Wantu & Tuasikal (2020) bermasalahnya kemampuan komunikasi dikhawatirkan berpotensi individu tidak lagi menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalam etika berkomunikasi yang biasanya dianut oleh manusia yang berbudaya dan beragama.

Menurut Atkinson (2001:212) kecemasan berkomunikasi, di dalam ilmu komunikasi rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan *Communication Apprehension (CA)*, yaitu rasa cemas dengan tindak komunikasi yang akan dan sedang dilakukan dengan orang lain. Kecemasan dalam berkomunikasi ini dalam realitasnya merupakan suatu bentuk perilaku yang normal dan bukan menjadi persoalan yang serius bagi setiap orang sepanjang individu tersebut mampu mereduksi *Communication Apprehension (CA)* yang dihadapinya, sehingga tingkat kecemasannya tidak mengganggu atau berpengaruh terhadap tindakan berkomunikasi yang dilakukannya. Namun, apabila kecemasan tersebut sudah bersifat patologis, maka individu tersebut akan menghadapi permasalahan pribadi yang bersifat serius, seperti: usaha untuk selalu menghindari berkomunikasi dengan orang lain atau di depan umum yang pada akhirnya akan mengarah pada ketidak inginan individu tersebut untuk berkomunikasi secara normal.

Untuk mencegah rendahnya kemampuan berkomunikasi, bimbingan dan konseling mempunyai 10 layanan, salah satunya layanan bimbingan kelompok. Prayitno, dkk (2004: 307-308) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok ini merupakan pengembangan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi sosial bagi klien setelah menerima layanan konseling perorangan. Bimbingan kelompok adalah untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru bimbingan dan konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Masalah yang dibahas adalah masalah perorangan yang muncul dalam kelompok itu, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang (yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier). Prayitno dan Amti (dalam Thalib; Rahim; dan Usman, 2019) menjelaskan bahwa “layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan melakukan kegiatan dalam bentuk pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok”.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu teknik yaitu teknik *Role Playing* di mana berdasarkan kajian literatur di dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak teknik yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan salah satunya adalah teknik *role playing*. Romlah (Dharmayanti, 2013) mengemukakan bahwa *role playing* merupakan salah satu teknik yang telah diteliti oleh para ahli yang bekerja di bidang penyelenggaraan latihan-latihan. Para ahli telah membuktikan bahwa *role playing* merupakan teknik yang bermutu. Para ahli psikologi behavior menggunakan teknik tersebut untuk melatih ahli komunikasi atau ahli hubungan interpersonal dalam lingkungan.

Jackson (2011:775-780) berpendapat *role playing* sangat membantu peserta didik yang sulit terlibat aktif berkomunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah dengan cara yang tidak menimbulkan kecemasan. Selain itu *role playing* juga memberikan manfaat kepada pendidik dalam hal bagaimana dan kapan sebaiknya memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran agar terdengar menyenangkan untuk peserta didik. Selain itu, Najlatun & Galih (2013: 61-78) dalam penelitiannya menemukan bahwa *role playing* dapat secara efektif meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Selain efektif untuk meningkatkan komunikasi, teknik *role playing* juga telah teruji efektif digunakan pada berbagai macam permasalahan, misalnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Larson dan Brown (2007) yang menemukan bahwa keterampilan emosi remaja menjadi lebih kuat melalui program teater sekolah. Program teater tersebut menggunakan teknik *role playing* untuk melatih para remaja menggunakan emosi positif mereka menjadi motivasi dalam mengerjakan tugas. Jadi dapat disimpulkan bahwa permasalahan kecemasan lebih efektif dibantu dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling SMA PGRI 2 Padang pada Tanggal 19 Juli 2021, bahwa beberapa siswa masih ada kecemasan berkomunikasi baik itu dengan guru mata pelajaran maupun teman-teman sebayanya, lebih khusus kelas XI yang masih malu bertanya dengan teman-temannya. Menurut guru Bimbingan dan Konseling mungkin karena pandemi Covid-19 dan sekolahpun diharuskan untuk bergantian pengantaran tugas. Sehingga hal ini berdampak pada siswa itu sendiri dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.

Hal yang sudah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling SMA PGRI 2 Padang yaitu meminta peserta didik untuk aktif di dalam kelas dan saling beragumen di depan kelas atau daring sekalipun dengan memberikan sebuah reward. Selain itu, guru bimbingan dan konseling memberikan arahan kepada peserta didik bahwa kecemasan berkomunikasi dapat menghambat mereka untuk sukses dan berkarir. Data lain menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok bersifat monoton sehingga peserta didik kurang aktif dalam pelaksanaan layanan. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik kelas XI pada Tanggal 19 Juli 2021, bahwa mereka masih merasa takut dan malu berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya, mereka merasa kurang percaya diri walaupun mereka sudah mengenal teman dan gurunya. Mereka cemas saat menanyakan sesuatu yang mereka tidak pahami, dan takut untuk bertanya.

Selain itu hasil observasi dengan peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Padang pada Tanggal 10 Juli 2021 peneliti menemukan bahwa masih ada di antara mereka merasa cemas berkomunikasi dengan teman maupun gurunya, mereka merasa takut jika apa yang ditanyakan nantinya salah dan akan ditertawakan oleh teman-teman lainnya, merekapun lebih memilih mencari sendiri dan tidak ingin bertanya dengan teman ataupun gurunya. Guru Bimbingan dan Konseling telah melaksanakan segala upaya untuk meningkatkan kecemasan berkomunikasi peserta didik dengan melakukan beberapa layanan Bimbingan dan Konseling seperti layanan informasi, layanan orientasi dan layanan bimbingan kelompok terhadap peserta didik, namun upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling tersebut belum tercapai dengan baik. Di samping itu masih ada guru Bimbingan dan Konseling yang belum menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok dengan baik. Melihat situasi dan keadaan di atas, membuat penulis tertarik untuk meneliti “Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode *Role Playing* untuk Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Peserta Didik Kelas XI di SMA PGRI 2 Padang.”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah *Mixed Method* jenis *analisis deskriptif*. Subjek penelitian ini adalah kelas XI MIPA. Penentuan subjek penelitian ini dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara yang disusun sendiri dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

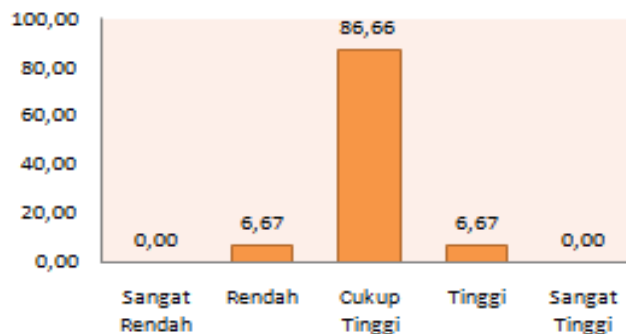
HASIL TEMUAN

Data dalam penelitian ini merupakan jumlah skor persentase siswa yang berada pada tingkat kecemasan berkomunikasi.

Tabel 1. Hasil penelitian model layanan bimbingan kelompok dalam kecemasan berkomunikasi peserta didik di SMA PGRI 2 Padang

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah %					ketegaan	
			ST	T	CT	R	SR		
Kecemasan Berkomunikasi	Kemampuan mengendalikan kecemasan berkomunikasi		0%	6,67%	86,66%	6,67%	0%	Cukup tinggi	
		Mengendalikan rasa cemas dan takut yang muncul pada diri	0%	23,33%	70,00%	6,67%	0%	Cukup tinggi	
			0%	10,00%	50,00%	36,67%	3,33%	Cukup tinggi	
	Kemampuan mengekspresikan kecemasan komunikasi			0%	3,33%	83,34%	13,33%	0%	Cukup tinggi
		Mengekspresikan kecemasan komunikasi dengan perilaku yang tampak		3,33%	33,33%	63,34%	30,00%	0%	Cukup tinggi
		mengekspresikan kecemasan komunikasi dengan perilaku yang tidak tampak		0%	23,33%	70,00%	6,67%	0%	Cukup tinggi
	Kemampuan mengendalikan kecemasan sendiri			3,33%	23,34%	50,00%	20,00%	3,33%	Cukup tinggi
		Mengendalikan kecemasan komunikasi dengan melihat stimulus yang menimbulkan kecemasan		3,33%	10,00%	40,00%	40,00%	6,67%	Cukup tinggi dan Rendah
		mengendalikan kecemasan komunikasi dengan perilaku		0%	16,67%	46,67%	33,33%	0%	Cukup tinggi
	Kemampuan mendengarkan dan memahami orang lain			0%	3,33%	63,33%	33,34%	0%	Cukup tinggi
		Mendengarkan orang lain dengan baik		0%	0%	26,67%	56,66%	16,67%	Rendah
		Memahami diri sendiri dan orang lain dengan baik		3,33%	43,34%	50,00%	0%	3,33%	Cukup tinggi

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa persentase kecemasan berkomunikasi cukup tinggi. Selanjutnya kecemasan berkomunikasi sesuai dengan hasil deskripsi data sebelumnya diperkuat dengan grafik berikut:



Grafik 1: Profil Kecemasan Berkomunikasi Peserta Didik Di SMA PGRI 2 Padang Kelas XI MIPA

Berdasarkan Grafik 1 di atas, diketahui bahwa kecemasan berkomunikasi peserta didik di SMAPGRI 2 Padang kelas XI Mipa secara umum berada kategori cukup tinggi yaitu 86,66%.

Pengujian Hipotesis

Table 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian tentang Bimbingan Kelompok

NO	Pertanyaan	Deskripsi analisa
1	Bentuk bimbingan kelompok yang bapak ibu berikan dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi ?	Guru BK memberikan beberapa materi yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi , diskusi, pemberian beberapa contoh pengalaman
2	Bentuk metode yang pernah bapak ibu berikan dalam bimbingan kelompok untuk membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi peserta didik?	Tahap-tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
3	bentuk yang bapak ibu lakukan dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi peserta didik?	Upaya yang kami lakukan adalah dengan memberikan materi yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi peserta didik
4	Bentuk kendala bapak ibu dalam melaksanakan bimbingan kelompok?	Kendala yang kami laksanakan dalam menjalankan bimbingan kelompok adalah keterbatasan waktu dan tempat, serta kurang variasi dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan interaksi terjadi pun kurang efektif
5	Bentuk upaya bapak ibu mengatasi kendala dalam pemberian layanan bimbingan kelompok ?	Upaya yang sejauh ini kami lakukan adalah dengan memanfaatkan keterbatasan yang kami miliki

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang kecemasan berkomunikasi peserta didik di SMA PGRI 2 Padang dideskripsikan sebagai berikut:

Profil kecemasan komunikasi peserta didik

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang kecemasan berkomunikasi peserta didik secara umum berada kategori sangat tinggi tidak ada atau 0%, selanjutnya pada kategori tinggi 2 orang peserta didik dengan persentase (6,67%), pada kategori cukup tinggi 26 orang peserta didik dengan persentase (86,67%), untuk kategori rendah 2 orang peserta didik dengan persentase (6,67%), dan kategori sangat rendah tidak ada atau 0%.

Yusuf dan Ridwan (Dedi Saputra, 2020:4) menyatakan komunikasi adalah proses yang integral dalam menjalankan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, selain itu komunikasi merupakan input atau output dalam proses manajemen. Thomas I. Harries & Mart d. Delson (2008:13) komunikasi adalah proses. Poppy Ruliana & Puji Lestari (2019:179) mengatakan komunikasi adalah sebuah aktifitas yang paling dominan yang terjadi di dalam lingkungan kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses menciptakan dan berbagi ide, informasi, pandangan, fakta, perasaan di antara orang-orang untuk mencapai pemahaman bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci (guru Bimbingan dan Konseling) beserta dengan informan tambahan (Guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik) yang dilaksanakan pada tanggal 30-31 Agustus di SMA PGRI 2 Padang dapat diperoleh bahwa kecemasan berkomunikasi peserta didik di SMA PGRI 2 Padang di kelas XI MIPA pada kecemasan berkomunikasi, malu dan takut.

Hasil wawancara peneliti lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling terkait dengan layanan bimbingan kelompok yang pernah diberikan terdapat guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan layanan bimbingan kelompok tidak menggunakan metode bervariasi dan di sini peneliti merancang program layanan bimbingan kelompok yang dapat membantu guru bimbingan konseling dalam mencapai kecemasan berkomunikasi peserta didik. Dalam merancang program layanan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi yang belum terpenuhi, guru Bk dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok untuk merancang program layanan bimbingan kelompok dari situlah peneliti melakukan *need assesment*.

Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Pada penelitian ini temuan data yang peneliti kemukakan adalah data yang bersifat deskriptif analisis, yaitu model rancangan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *Role Playing* dalam membantu mengurangi kecemasan peserta didik. Data yang didapatkan melalui hasil wawancara dengan 1 orang guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai informan kunci dan 1 orang guru informan tambahan dan peserta didik.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan dari wawancara mengenai kecemasan berkomunikasi peserta didik dilakukan secara berkala mulai dari tanggal 30-31 Agustus 2021, hasil penyajian data dari temuan peneliti ditunjukkan untuk melihat kecemasan berkomunikasi peserta didik kelas XI MIPA SMA 2 Padang dan pemberian layanan bimbingan kelompok dan metode apa saja yang di gunakan.

Rancangan Model Layanan Bimbingan Kelompok dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Peserta Didik di SMA PGRI 2 Padang

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa kecemasan berkomunikasi peserta didik berada pada kategori cukup tinggi. Perlu dirancang layanan bimbingan kelompok menggunakan metode *role playing* dengan topik kecemasan berkomunikasi. Pembahasan kecemasan berkomunikasi terdapat 4 sub variabel dan 7 indikator. Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling hanya mengamati perilaku peserta didik dan jarang menggunakan instrument-instrumen dalam melakukan, peserta didik, begitu juga dalam pemberian layanan guru Bimbingan dan Konseling juga jarang menggunakan metode atau teknik dalam menjalankan layanan, contohnya pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang hanya dilakukan sesuai standar saja tanpa ada variasi ataupun penambahan metode dalam pelaksanaannya. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya jam Bimbingan dan Konseling di SMA PGRI 2 Padang dan terbatasnya sarana dan prasarana

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan berdasarkan analisis penafsiran, temuan penelitian mengenai Model Rancangan Layanan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Metode *Role Playing* dalam mengurangi kecemasan berkomunikasi Peserta Didik (Studi Deskriptif Analisis kelas XI MIPA SMA PGRI 2 Padang). Menurut Dahlan (Kasih & Haumi, 2017:14) bimbingan dan konseling selalu merupakan momen ilmu mendidik, ilmu pendidikan dan bimbingan sebagai hal-hal esensial untuk umat masa kini dan masa mendatang. Dalam kerangka pemikiran itulah dapat ditandaskan beberapa disiplin ilmu mendidik dan bimbingan terhadap klien mendapat tempat yang bukan saja wajar, akan tetapi bahkan esensial dalam pendidikan. Prayitno (2004: 115) mengemukakan pendapatnya mengenai bimbingan kelompok sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua orang yang menjadi anggota kelompok akan saling berinteraksi, bebas mengemukakan pendapat, dan saling bertukar pikiran mengenai informasi yang bermanfaat.

Fungsi layanan bimbingan kelompok

Terdapat beberapa fungsi layanan dalam bimbingan kelompok seperti fungsi pemahaman (memahami konseli), fungsi preventif (memberikan informasi agar tercegah dari masalah), fungsi pengembangan (mengembangkan potensi konseli), dan fungsi kuratif (memecahkan masalah). Dalam membuat desain RPL, konselor harus tahu dan paham fungsi layanan yang mana yang menjadi tujuan. Komponen RPL meliputi: (1) tujuan layanan yaitu berisi tentang tujuan yang akan di capai dari hasil asesmen, (2) sasaran layanan yaitu berisi kelas yang akan mendapatkan layanan bimbingan kelompok, (3) materi layanan yaitu berisi tentang tema atau topik materi yang akan di bahas untuk mencapai tujuan, (4) sumber materi, (5) Metode *Role Playing*, (6) media atau alat adalah perlengkapan yang digunakan dalam memberi layanan ke pada peserta didik, (7) pelaksanaan, (8) evaluasi adalah suatu langkah penting dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling,

Tahap-tahap bimbingan Kelompok

Prayitno (Kardo, 2015:86) menyatakan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing*, sebagai berikut:

Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengakrabkan diri. Pemimpin kelompok (konselor) memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok. Konselor juga menyampaikan asas kerahasiaan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

Tahap peralihan

Tahap peralihan adalah “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Setelah anggota kelompok merasa nyaman dengan kelompoknya dan muncul sikap saling menerima antar anggota maka anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan.

Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok. Anggota kelompok melaksanakan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok yang dipimpin oleh konselor. Permainan peran yang digunakan adalah permainan peran terstruktur. Kegiatan dimulai dengan membagikan skenario drama, kemudian konselor menjelaskan sekilas tentang cerita yang akan didramakan. Konselor dan anggota kelompok kemudian menentukan siapa yang akan bermain peran dan siapa yang akan menjadi pengamat.

Dalam bermain peran yang terpenting bukan bagus atau tidaknya pementasan drama tetapi inti dari tema/topik yang diangkat dalam drama dapat dipahami dan dicobaterapkan oleh anggota kelompok. Setelah dilakukan permainan peran anggota kelompok melakukan diskusi dipimpin oleh konselor. Dalam skenario juga terdapat petunjuk pengamat dan pedoman diskusi. Sehingga diskusi dapat dilakukan dengan batasan tema/topik yang diangkat.

Tahap pengakhiran

Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, (2) pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, (3) membahas kegiatan lanjutan, (4) pemimpin kelompok mengadakan penilaian segera mengenai pemahaman anggota kelompok terhadap tema yang dibahas, kenyamanan anggota kelompok ketika mengikuti kegiatan bimbingan dan rencana nyata anggota kelompok dalam melaksanakan hasil bimbingan kelompok yang telah dilakukan, (5) tahap evaluasi merupakan tahap mengetahui hasil dari kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan oleh pemimpin kelompok dan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok. Dalam evaluasi program bimbingan konseling terdapat 2 jenis evaluasi, yaitu: evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode *Role Playing*

Perencanaan program bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan kecemasan berkomunikasi peserta didik bertujuan agar program yang dirancang oleh guru bimbingan dan konseling dapat mengatur waktu untuk menyusun, melaksanakan, menilai, dan menindak lanjuti program kegiatan bimbingan dan konseling. Agar dapat memberi arah untuk mencapai tujuan yang lebih jelas, dengan demikian akan lebih mudah mengetahui mencapai tujuan program, dan memudahkan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada. Pada saat guru bimbingan dan konseling membuat rencana pelaksanaan program, mereka menetapkan strategi untuk pencapaian program.

Paradigma bimbingan dan konseling pada saat ini berorientasi pada pengenalan potensi, kebutuhan, dan tugas perkembangan serta pemenuhan kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan tersebut. Alih-alih memberikan pelayanan bagi peserta didik yang bermasalah, pemenuhan perkembangan optimal dan pencegahan terjadinya masalah individu merupakan kegiatan yang urgen pada awal pemberian layanan. Bimbingan ini dan konseling ini bertujuan pada mengenali kebutuhan peserta didik, orang tua dan sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik dalam mencapai tugas-tugas perkembangan sebagaimana tercantum pada standar kompetensi kemandirian peserta didik dan kompetensi dasar (SSKPD). Dalam mendukung upaya mendukung pencapaian tugas perkembangan tersebut, program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara utuh dan kolaboratif dengan seluruh *stakeholder* sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan mengenai model bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di kelas XI MIPA SMA PGRI 2 Padang. Temuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) profil kecemasan berkomunikasi peserta didik berada pada kategori cukup tinggi, (2) pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi yang dilakukan Guru Bk cenderung kurang efektif layanannya, dan Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan lebih kreatif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok lanjutan di SMA PGRI 2 Padang, (3) rancangan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode *role playing* dalam membantu mengurangi kecemasan berkomunikasi belum pernah dilakukan, maka peneliti berharap agar Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengaplikasikan metode *role playing* yang telah dirancang oleh peneliti rancang di SMA PGRI 2 Padang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmayanti, Putu Ari. 2013. *Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Genesha. Jilid 46, Nomor 3.
- Jackson, V.A. 2011. *Teaching Communication Skill Using Role-Play; An Experience Based Guide For Educators. Journal of palliative medicine*. 14 (6) : 775-780.

Model Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Metode Role Playing

- Dina Anggrawati, Fitria Kasih, Rici Kardo

- Kardo, Rici. 2015. *Bimbingan Kelompok Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. Jurnal pelangi*. STKIP PGRI sumatera barat. Vol.07 No.6 ISSN: 2085-1057 E-ISSN: 2460-3740.
- Kasih, Fitria & Haumi, Naufil. 2017. *Profil Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pelayanan Kelompok di SMA Sumatera Barat. Jurnal Counseling Care*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol. 1 No.1. URL <http://ejournal.stkip-pgri-sambar.ac.id/index.php/counseling> .ISSN : 2581-0650.
- Larson & Brown. 2007. *Emotional Development in Adolescence: What Can Be Learned form A High School Theater Program. Journal Of Child Development*. (Online).
- Najlatun,N & Galih, W. 2013. *Penerapan Teknik Bermain Peran dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP Surabaya. Jurnal Mahasiswa bimbingan konseling*, 1 (1) : 61-78.
- Prayitno, dkk. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka cipta. Hal 307-308.
- Sahputra, Dedi. 2020. *Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi Communication Management A Communication Approach. Jurnal Simbolika. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, Indonesia*. Vol. 06 No. 02. URL <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika>. ISSN 2442-9198, ISSN 2442-9996.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Thalib, Nadia., Rahim, Maryam., & Usman, Irvan. 2019. Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Written terhadap Keceerdasan Naturalis Siswa. *PEDAGOGIKA Volume 11 (Nomor 1) 2020 Hal. 12-25*.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wantu, T., & Tuasikal, J. M. S. 2020. Pengaruh Kinerja Tutor Asrama Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo. *JAMBURA Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.37411/jgcj.v1i1.128>